

Penerapan bi'ah lughawiyah sebagai penunjang kebahasaan di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong

Ahmad Muzammil^{1*}, Imroatul Jannah²

^{1,2}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: muzam89@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 2 April 2023; Revised: 8 April 2023; Accepted: 30 April 2023

Abstract: *Arabic and English Language Environment or Bi'ah Lughawiyah is a madrasah program or agenda that has a linguistic character, or a madrasah that has excellence in the field of Arabic and English. This program is a forum in which there are various other supporting activities, including: Language motivation (Tasyjiul Lughah), language meeting (Dauroh Lughah), language safari (Safari Lughah), language day (Language Day), language ambassador (Qudwah Lughah), meet and greet and others. These supporting activities must be carried out, and the evaluation of this Lughawiyah. So that with all the fields/activities that have been described above, Bi'ah Lughawiyah in Madrasah will be created and will be maintained.*

Keywords: *Language environment, language support, zainul hasan model high school*

Abstrak: Lingkungan Bahasa Arab dan Inggris atau Bi'ah Lughawiyah adalah Program atau agenda madrasah yang berkarakter kebahasaan, atau madrasah yang memiliki keunggulan di bidang Bahasa Arab dan Inggris. Program ini merupakan wadah yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan pendukung lainnya, antara lain: Motivasi bahasa (Tasyjiul Lughah), pertemuan kebahasaan (Dauroh Lughah), Safari kebahasaan (Safari Lughah), Hari bahasa (Language Day), Duta Bahasa (Qudwah Lughah), Meet and Greet dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan pendukung tersebut harus dilaksanakan, dan evaluasi dari Lughawiyah ini. Sehingga dengan semua bidang/kegiatan yang telah dijelaskan di atas, maka Bi'ah Lughawiyah di Madrasah akan tercipta dan akan terpelihara

Kata kunci: Lingkungan bahasa, dukungan bahasa, sekolah menengah atas model zainul hasan

How to Cite: Muzammil, A., Jannah, I., (2023). Penerapan bi'ah lughawiyah sebagai penunjang kebahasaan di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 48-60. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.386>

Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama manusia, tanpa adanya bahasa, maka manusia akan sulit berinteraksi dengan sesamanya. Fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat untuk komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social dan sebagai control social. (M. Roqib, 2004) Dalam perjalanan manusia, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam terciptanya peradaban umat manusia mulai awal diciptakan sampai akhir zaman.

Dengan demikian, para pakar dan ilmuwan juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan bahasa di dunia ini, Utamanya bahasa Arab dan inggris. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas beragama islam, maka sudah menjadi hal yang lumrah dari generasi ke generasi masyarakat memberikan perhatian husus untuk mempelajari, mendalami dan mengembangkan bahasa Arab, dengan didirikannya lembaga-lembaga islam baik berbasis pesantren maupun non pesantren. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan tekhnologi, lembaga-lembaga tersebut berinovasi untuk memenuhi tantangan zaman, yakni dengan di ajarkan dan dikembangkan joga bahasa internasional yakni bahasa inggris.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris terdapat kesamaan dan perbedaan, walaupun dalam beberapa titik ada perbedaan, namun kesamaan diantara keduanya juga sangat banyak, utamanya dalam hal metode, strategi, cara, system, sarana penunjang, motivasi, stimulus, dan lainnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah faktor lingkungan (Bi'ah/Environment). Lingkungan memang mempunyai peranan penting dalam menciptakan atau menunjang sebuah kesuksesan. Bahkan Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus lewat sabdanya :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (مسلم رواه)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci. Kedua orang tuanyalah (lingkungan keluarga) yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).(Kitab Shohih Muslim nomer hadits 4803)

Dalam hadits diatas memang makna yang di kehendaki adalah bahwasanya setiap bayi yang baru lahir pasti dalam keadaan suci atau muslim, kemudian faktor lingkunganlah yang membentuknya menjadi penganut yahudi nasrani, majusi dan lainnya. Namun, makna lain yang bisa kita petik dari hadits di atas adalah : betapa besarnya faktor lingkungan bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. Apabila lingkungannya baik, maka akan menjadi penunjang bagi seseorang akan senantiasa berbuat baik. Sebaliknya, apabila lingkungannya jelek maka otomatis orang tersebut berpotensi besar akan mempunyai kebiasaan jelek.

Lingkungan dalam keluarga sangat menunjang perkembangan karakter, psikologis, Sosial dan kebahasaan seorang peserta didik. Demikian juga lingkungan di sekolah. Lingkungan berbahasa Arab dan Inggris menjadi sangat penting di terapkan di sekolah yang berbasis bahasa, karena bisa memberi nuansa yang berbeda dan bisa memberikan inovasi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Apabila Lingkungan kebahasaan ini berjalan aktif dan kondusif, maka proses pembelajaran akan aktif, kondusif dan target akan tercapai.

Menurut hasil penelitian Ahmad ibn Abd al-Rahman al-samirra'I, beliau menyampaikan bahwa tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui indera pendengaran hanya 13%. Sedangkan melalui indera lain, seperti pengecap, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang yang dilengkapi dengan berbagai gambar dan fasilitas penunjang berikut dilengkapi dengan program penunjang lainnya akan memberikan dampak 3 kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata (ceramah). (Mukhtafi, 2020). Sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya 6 kali lebih kuat dari pada kata-kata saja. Karena itulah, lingkungan berbahasa Arab dan Inggris diyakini mampu memainkan peranan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di lembaga pendidikan. Lingkungan berbahasa Arab dan Inggris atau Bi'ah Lughawiyah tidak hanya sebagai sumber dan motivasi belajar, melainkan juga menjadi aset kebanggaan lembaga itu sendiri dalam menunjukkan citra positif dan keunggulan kualitasnya.

Beberapa penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (Alaqah Jayyidah) antara lingkungan bahasa dan kemampuan berbahasa kedua. Carol, Upshur, dan mason meneliti sejumlah mahasiswa asing di amerika serikat yang mengikuti kuliah tambahan bahasa Inggris dan yang tidak mengikuti kuliah tambahan. Ternyata pada akhir semester, kemampuan berbahasa Inggris kedua kelompok mahasiswa itu hampir sama. Penelitian Krashen (1976) juga membuktikan lingkungan informal memberikan masukan bagi pemerolehan bahasa (iktisab al-lughah, language acquisition), sedangkan lingkungan formal memberikan masukan bagi monitor (menyunting dan memperbaiki wacana kebahasaan yang telah dimiliki melalui pemerolehan). Akan tetapi, kontak

dengan suatu bahasa dalam lingkungan informal tidak menjamin kemampuannya dalam berbahasa itu bertambah, kecuali kalau siswa terlibat dalam penggunaan bahasa itu.

Dalam konteks tersebut, perlu di pertegas bahwa tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab, tentu, bukan untuk mereduksi “nasionalisme” atau membuat siswa tidak cinta terhadap bahasa Indonesia, namun semata untuk menumbuhkan tradisi positif dalam belajar bahasa Arab dan inggris aktif. Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris (Bi’ah Lughawiyah) adalah : 1. Untuk membiasakan dan mengaktifkan warga madrasah yakni Guru dan murid dalam memanfaatkan bahasa Arab dan inggris secara komunikatif, melalui praktek percakapan (Muhawarah), diskusi (Munaqasyah), seminar (Nadwah), ceramah (Muhadharah), dan mengekspos diri melalui tulisan (Ta’bir tahriri). 2. Memberikan penguatan untuk pemerolehan bahasa arab dan inggris yang sudah dipelajari di dalam kelas, sehingga para siswa lebih memiliki kesempatan untuk praktek takallum Arabiyah atau speaking English. 3. Memadukan antara teori dan praktek sehingga bisa menumbuhkan kreatifitas dalam mempraktekkan bahasa arab dan inggris dalam suasana yang informal dan menyenangkan. Dengan demikian, kesimpulannya adalah di ciptakannya lingkungan berbahasa Arab dan inggris (bi’ah Lughawiyah) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di madrasah pada bidang bahasa Arab dan inggris secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga target pembelajaran bahasa arab dan inggris di madrasah yang punya basic kebahasaan benar-benar efektif, dinamis dan bermakna.

Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan adalah salah satu lembaga tingkat SLTA di lingkungan pondok pesantren Zainul Hasan dan Salah satu pesantren Besar di jawa timur yang usianya lebih dari 100 tahun yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang (Alqur’an, Hadits, Kitab, multimedia serta pengembangan bahasa Arab dan inggris), jargon yang sering di kumandangkan adalah “Al-lughah Royatul madrasah” Bahasa Arab dan inggris adalah panji madrasah. Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dan inggris mempunyai porsi yang besar dan banyak di madrasah tersebut.

Dengan berjalannya waktu, berbagai tantangan yang sangat dinamis dihadapi oleh madrasah Aliyah model Zainul hasan, diantaranya minat masyarakat yang semakin besar. Siswa yang daftar di MA Model tidak hanya berasal dari madrasah tsanawiyah atau SMP yang berbasis pesantren, ada banyak juga yang dari lembaga SLTP umum non pesantren, sehingga dinamika pengetahuan siswa terhadap bahasa arab dan inggris utamanya bahasa arab sangat minim, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagaimana madrasah mampu menjadikan para santri tersebut bisa menguasai bahasa arab dan inggris dengan baik. Melihat fenomena di atas, maka sangatlah penting madrasah Aliyah Model Zainul Hasan menciptakan lingkungan berbahasa (Bi’ah lughawiyah) sebagai penunjang keaktifan berbahasa Arab dan inggris bagi warga madrasah.

Metode

Penelitian kualitatif ini akan mengadopsi pendekatan deskriptif fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi para pelajar serta staf pengajar di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong terkait dengan penerapan Bi’ah Lughawiyah sebagai penunjang kebahasaan. Metode penelitian akan melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kegiatan pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut. Data akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada pengembangan pola-pola tematik yang muncul dari narasi dan pengalaman yang dibagikan oleh responden. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana penerapan Bi’ah Lughawiyah memengaruhi kemampuan berbahasa Arab di kalangan pelajar madrasah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Bi'ah lughawiyah

1. Pengertian Bi'ah Lughawiyah

Bi'ah Lughawiyah berasal dari dua kata yakni yang pertama “Bi'ah” atau environment yang artinya lingkungan dan yang ke dua kata “Lughawiyah” merupakan bentuk nisbat dari kata “Lughatun” artinya Bahasa. Penambahan ya' nisbah berfungsi untuk menisbatkan kata Bi'ah kepada kata lughot yang bertujuan untuk menspesifikasi/ menghususkan dan membedakan dengan Bi'ah-bi'ah yang lain, misalkan: Bi'ah Nadhofiyah, Bi'ah Diniyah, Bi'ah Syar'iyah dan lainnya. (Kitab Nadhom Alfiyah Bab Nasab).

Dari makna kalimat tersebut dapat di fahami bahwa Bi'ah Lughawiyah adalah lingkungan berbahasa yang aktif, komunikatif dan dinamis. Lingkungan berbahasa aktif, maksudnya adalah semua warga yang ada di lingkungan tersebut terlibat dalam proses berbahasa. Lingkungan berbahasa komunikatif, maksudnya adalah semua warga yang ada di lingkungan tersebut benar-benar menjadi pelopor kebahasaan. Lingkungan berbahasa yang dinamis, maksudnya adalah semua warga yang ada di lingkungan tersebut bisa melestarikan dan mengembangkan kebahasaannya. Bi'ah Lughawiyah dalam konteks ini adalah Lingkungan berbahasa Arab dan Inggris, atau dalam istilah lain adalah Bilingual Environment.

Pada hakikatnya lingkungan merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Seseorang dapat mengetahui dan mempelajari tentang berbagai hal melalui lingkungan. Seperti tentang bahasa, alam, keterampilan, kesenian, kesehatan dan sebagainya. Lingkungan belajar ini dapat dikategori pada jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan merupakan media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alami. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Contohnya seperti lingkungan sosial yang merupakan salah satu tempat interaksi seseorang dengan orang lain disekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti berkomunikasi, maka orang tersebut dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik. Jika seseorang berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota dan lain-lain, maka bahasa yang digunakan juga sangat berbeda. Berbicara khusus tentang bahasa maka tidak akan lepas dari dua istilah iktisaabul lughah dan bi'ah lughawiyah. Kedua istilah ini dikenal dalam pengajaran bahasa asing dan tentunya ada keterkaitan diantara keduanya.

Iktisaabul lughah adalah pemerolehan bahasa secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut yang biasa dikenal dengan kata pemerolehan. Proses untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung dengan si pemilik bahasa dengan cara mendengarnya dan berbicara dengannya di lingkungan si penutur asli. Menurut Krashen untuk mendapatkan bahasa asing si pelajar harus berada pada dua lingkungan yakni formal dan informal (Krashen, 1996). Untuk memperoleh bahasa secara keseluruhan harus dilakukan proses belajar secara formal, Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pelajar berupa keterampilan berbahasa dan pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa, tergantung kepada metode dan media yang digunakan oleh guru. Namun secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa. Sedangkan lingkungan informal banyak memberi keterampilan bahasa secara alamiah yang terjadi di luar kelas. Bentuk perolehan keterampilan ini berupa bahasa yang digunakan oleh guru, siswa, kepala sekolah, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar sekolah. Dan inilah disebutkan dengan istilah mempelajari bahasa yang didengarnya dan mulai mencoba untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sebuah qoidah dari pakar bahasa “Al-Ilmu bi at-taallum wa al-lughah bi at-takallum”.

Sederhananya, dalam pembelajaran bahasa Arab yang berbasis lingkungan formal atau pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di kelas akan menghasilkan siswa yang mampu memahami bahasa atau Fahmul Lughah. Sedangkan pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang berbasis lingkungan informal, atau pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di luar kelas langsung praktek akan menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris atau kafaatul lughah, Mahaaratul Lughah, mutakallimul lughah atau tathbiqul lughah.

2. Lingkungan Sebagai Penunjang Pembelajaran Bahasa Arab Dan Inggris

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan berbahasa. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris dan Inggris menjadi sangat penting guna memberi nuansa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dan Inggris itu sendiri. Jika lingkungan berbahasa Arab dan Inggris itu kondusif maka proses pembelajarannya juga berlangsung kondusif. Pavlov (Salah abd majid al-arabi, 1981) sebagai pelopor aliran behaviorisme menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajara adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa. Peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan. Jika pelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya maka aktivitas perolehan bahasa semakin besar. Chaer juga menegaskan bahwa selama pebelajar belum mendapat stimulus selama itu pula dia belum dapat melakukan aktivitas respons. Chaer dan Agustina juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa secara natural jauh lebih efektif dari pada pembelajaran formal, hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh, ada beberapa orang mahasiswa dari Thailand mengikuti kuliah di Lamongan, pada awal kedatangannya sedikit pun mereka tidak mengetahui bahasa Jawa. Namun, karena orang-orang di sekitarnya seperti teman kuliah, teman sepondok, pedagang di pasar, dan sebagainya berbahasa Jawa, mereka berusaha belajar bahasa Jawa dan mempraktekannya (Rizal, 2022).

Kejadian di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dengan menghidupkan suasana lingkungan merupakan cara yang tepat dan cepat dalam mencapai hasil pembelajaran bahasa, berbagai metode yang digunakan dan dikembangkan selama ini belum mendapatkan hasil yang bi'ah lughawiyah maksimal, untuk itu merupakan alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikatif. Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibata pelajar melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.

Pada hakekatnya dan seiring perjalanan waktu sangat jelas dan Nampak bahwa ada beberapa perbedaan dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Arab dan Inggris bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Kendala yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris bagi non Arab terbagi ke dalam dua, yakni *linguistic* dan *non linguistic*. Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangat lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, mereka mempelajari bahasa Arab dan Inggris dari Madrasah Ibtidaiyyah hingga Perguruan Tinggi, akan tetapi mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab dan Inggris yang telah ditetapkan. Menurut Azyumardi Azra kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dan Inggris dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin menurun. Padahal, pengetahuan dan pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab dan Inggris.

Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab dan Inggris, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik. Pembinaan terhadap pembelajaran bahasa Arab dan Inggris merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, maka pengetahuan keislaman pelajar akan semakin mengkhawatirkan. Demikian juga dengan bahasa Inggris, walaupun dianggap lebih mudah dalam mempelajarinya, namun dalam lingkungan madrasah yang berbasis pesantren justru pembelajaran bahasa Inggris yang lebih berat dan menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, maka sangat perlu di samakan porsi pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris dengan strategi, cara, pendekatan yang baik, matang, komprehensif dan menyenangkan, hal ini bisa di capai dengan membangun, menciptakan, menerapkan, mengaktifkan dan memaksimalkan Bi'ah Lughawiyah di madrasah, utamanya madrasah yang mengunggulkan Bahasa Arab dan Inggris sebagai identitasnya.

3. Syarat Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab Dan Inggris

Penciptaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris dan Inggris tidak mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dan Inggris dari pihak-pihak civitas akademika Lembaga, Yayasan, Kepala Sekolah, Para pimpinan, guru, karyawan dan para santri. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.
 - b. Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris. Dibentuknya "mahkamah" yang berfungsi sebagai pengawas dan pemantau kedisiplinan al-lughoh berbahasa Arab dan Inggris.
 - c. Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris aktif. Keberadaan Guru native speaker atau Guru yang benar fasih kebahasaannya harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab.
 - d. Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris. (Muktafi, 2020)
4. Prinsip-prinsip dalam penciptaan Lingkungan berbahasa Arab dan Inggris

Adapun prinsip-prinsip penciptaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab dan Inggris adalah: Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa

- a. Prinsip keterpaduan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris harus ada tujuan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- b. Prinsip skala prioritas dan gradasi program. Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas tertentu. Misalnya ketika warga madrasah saling bertemu, diharapkan masing-masing bertegur sapa dengan mengucapkan *ahlan wa sahan, sabahul khair, good morning, how are you* dan sebagainya.
- c. Prinsip kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak. Kebersamaan dalam berbahasa asing, secara psikologis dapat memberikan nuansa yang kondusif dalam berbahasa sehingga para siswa yang tidak bisa berkomunikasi akan merasa malu, kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- d. Prinsip konsistensi dan berkelanjutan. Sikap konsisten dalam lingkungan berbahasa itu sangat sulit sekali karena diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain saling mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa secara aktif.
- e. Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi media. Keberadaan TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur Tengah perlu dioptimalkan penggunaannya. Bahkan semua civitas akademika diberikan akses untuk menggunakan internet yang berbasis Arab dan Inggris, agar dapat memperoleh dan mengupdate informasi aktual mengenai bahasa Arab dan Inggris, kemudian menggunakan kosa kata baru untuk komunikasi dengan warga madrasah. (Muktafi, 2024).

MA Model Zainul Hasan

1. Profil Madrasah

MA Model Zainul Hasan adalah salah satu Sekolah menengah Atas yang berada di bawah naungan Yayasan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong. Madrasah ini didirikan pada Tahun 2003 dengan data sebagai berikut:

Nama: Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan

Alamat: Jl. Condong PZH Genggong, Karangbong

Kecamatan: Pajarakan

Kabupaten: Probolinggo

Provinsi: Jawa Timur

Penyelenggara Madrasah: Yayasan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

Berdiri sejak: 2003

Status: Terakreditasi A

NSM: 131235130045

Sistem Pembelajaran: Full Day School dan Boarding School

Tujuan didirikannya madrasah ini sebagai pengembangan terhadap lembaga-lembaga yang sudah ada sebelumnya yaitu SMP dan MTs Zainul Hasan. Pendiri Madrasah yakni Al-Mukarram Kh. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua Yayasan Hafshawaty Zainul Hasan mempunyai mimpi besar yakni beliau menginginkan agar Pondok pesantren Zainul Hasan ini memiliki lembaga-lembaga yang lengkap, ibarat super market yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup, begitu juga pondok pesantren Zainul Hasan genggong berupaya untuk memenuhi kebutuhan zaman dengan didirikannya lembaga-lembaga baru yang bisa saling berkontribusi dalam membangun bangsa, Negara dan Agama islam, (Aziz, A, 2022) Dengan demikian, maka banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal di bawah naungan pondok pesantren zainul hasan genggong dengan basic, konsentrasi dan keunggulan yang berbeda-beda.

Sejak awal berdirinya, MA Model konsisten untuk menciptakan lulusan-lulusan terbaik yang mempunyai skill kebahasaan yang mumpuni dan diatas rata-rata. Berbekal qoidah masyhurah dari Nahdlatul Ulama' yakni "Al-Muhafadlatu ala qadimis sholeh wal akhdu bil jadid al-ashlah" yang artinya, menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik maka Madrasah Aliyah Model Zainul hasan terus berbenah diri, secara fisik, penampilan, performen dan strategi pembelajarannya untuk memenuhi tantangan zaman. Maka muncullah visi misi MA Model yang terbaru yaitu : Terwujudnya insan yang Sholeh, cerdas, berprestasi dan bermartabat tinggi.

Penjabaran dari Visi di atas adalah madrasah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan generasi emas masa depan yang sholeh "Al-qo'im bihuquqillah wa al-qo'im bihuquqil ibad", hamba Allah yang menunaikan hak Allah dan hak-hak manusia. tidak hanya itu, makna sholeh yang di inginkan adalah Sholeh bagi diri sendiri dan sholeh bagi orang lain

“Sholihun linafsihi wa sholihun lighairihi”, senafas dengan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya “Takutlah kepada Allah dimana saja kamu berada, ikutkanlah kejelekan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapus kejelekan tersebut dan bergaullah dengan semua manusia dengan Akhlak yang mulia”. (Ahmad) yang kedua adalah cerdas, yakni kita ingin alumni MA Model ini adalah manusia yang cerdas secara intelegensi, cerdas emosional dan spiritual serta mampu bersaing global. Yang ketiga adalah berprestasi, yakni santri MA Model di gembeng untuk bisa mempunyai mental Juara, yang bisa berprestasi dalam semua bidang akademik maupun non akademik. Yang keempat adalah bermartabat tinggi, yakni santri MA Model mempunyai prinsip yang kokoh, lurus dan konsisten, tidak mudah terbawa arus dan mampu menjadi pelopor kebaikan bagi semua kalangan.

2. Karakteristik Madrasah

Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan mempunyai beragam karakteristik yang membuat madrasah ini berbeda dengan madrasah lainnya.

- a. Kurikulum integrative, kurikulum yang diterapkan di madrasah Aliyah Model Zainul Hasan adalah kurikulum integrative antara kurikulum Nasional K13 dengan Kurikulum pesantren, sehingga dinamika pembelajaran di madrasah menjadi sangat variatif dan inovatif. Pelaksanaan role model kurikulum ini bertujuan untuk mengintegrasikan dan mensinkronkan muatan-muatan mata pelajaran yang di tentukan oleh kementerian Agama bagian PendMA dengan muatan materi kepesantrenan
- b. Layanan SKS, MA Model sejak awal berdiri memang telah dan terus memposisikan diri sebagai madrasah yang unggul. dengan demikian, MA Model atas izin yayasan menyelenggarakan pembelajaran berbasis layanan SKS, yang dulu dikenal dengan program akselerasi atau PDCI. Dengan demikian, para siswa yang belajar di madrasah ini bisa lulus minimal 2 tahun, normal 3 tahun atau maksimal 4 tahun.
- c. Program unggulan, Program unggulan madrasah Aliyah Model Zainul Hasan di kenal dengan sebutan “Al-Hakimain” yakni Al “Al-qur’an”, Ha “Hadits”, Ki “Kitab”, M “Multimedia”, A “Arab” dan In “Inggris”. Maksudnya adalah target madrasah Aliyah model Zainul Hasan yang berkaitan dengan penjabaran atau terjemahan dari salah satu visi di atas yakni “Cerdas” adalah mampu Hafal Al-qur’an dan hadits, Bisa baca dan faham kitab salaf, fasih bahasa Arab dan Inggris, serta Jago Multimedia.
- d. Kelas basic, sebagai penunjang percepatan para santri mampu dan menguasai bahasa Arab dan inggris sebagai karakteristik MA Model, maka dilaksanakanlah kegiatan pembelajaran Bahasa Arab dan inggris yang diberi nama kelas basic. English Basic class untuk kelas sepuluh dan Arabic basic Class untuk kelas sebelas.
- e. Kegiatan-kegiatan kebahasaan, disamping pembelajaran bahasa formal kelas basic diatas, MA Model bekerjasama dengan berbagai instansi dan lembaga menciptakan kegiatan-kegiatan kebahasaan diantaranya: Motivasi Bahasa (Tasyjiul Lughah), Pertemuan Kebahasaan (Dauroh Lughah), Hari bahasa (Language day), Safari Kebahasaan (Safari Lughah), Duta Bahasa (Qudwah Lughah), Meet and Greet dan lainnya.
- f. Kegiatan ekstra, untuk mewadahi dan memfasilitasi minat dan bakat para siswa, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam sesuai kebutuhan para siswa. Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yakni ekstra wajib dan pilihan. Yang wajib bersama adalah ekstra Pramuka, sedangkan ekstra pilihan ada 10 macam: Volly, Futsal, badminton, tenis meja, Desain Grafis, teater, tataboga, kaligrafi, Alfiyah, pencak silat atau pagar nusa.
- g. Kegiatan social dan kemasyarakatan, untuk menunjang dan memberikan pelajaran kepekaan dan peduli social, maka madrasah mengadakan kegiatan social kemasyarakatan. Diantaranya yaumus shodaqoh setiap kamis, Khidmatul Mujtama’ setiap 3 bulan sekali. studi lapangan dan lingkungan setiap tahun, qurban dan distribusi ke masyarakat yang

membutuhkan setiap hari raya idul adha, pengadaan barang atau kebutuhan sholat, ibadah, mengaji dan belajar bagi panti asuhan setiap momen peringatan hari besar agama islam.

- h. Kegiatan kepesantrenan, disamping para santri di gembelng di madrasah, pada malam hari para santri mengikuti serangkaian kegiatan kepesantrenan, yang mencakup Kegiatan Ubudiyah, kegiatan Ta'lim, Sorogan, Madrasah Diniyah dan lainnya. Dengan demikian pembelajaran di madrasah Aliyah Model Zainul Hasan sangat lengkap dan komprehensif.
3. Rancangan Penciptaan Lingkungan Berbahasa Arab dan Inggris di MA Model Zainul Hasan

Berangkat dari pengalaman studi banding ke LPBAA Sidogiri Pasuruan akhir tahun 2019, Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan juga sedang menerapkan dan akan terus mengevaluasi program Bi'ah Lughawiyah Arab dan English Area. Dalam pertemuan dengan Direktur LPBAA Ma'had Sidogiri (Munaji. 2023), beliau banyak menyampaikan tips dan langkah-langkah untuk membangun lingkungan berbahasa Arab dan inggris. Salah satu fungsi dan tujuan Bi'ah Lughawiyah menurut Beliau adalah sebagai "Al-Haal Yusahhiluna fi tathbiqil Lughah", yakni Keadaan/lingkungan yang ada harus menjadi media yang mempermudah kita dalam praktek Bahasa Arab dan inggris sehari-hari. Dengan demikian, semua lini program madrasah harus bernuansa bahasa Arab dan inggris baik program pembelajaran Formal maupun non formal.

- a. Langkah-langkah menciptakan Lingkungan bahasa Arab dan inggris formal

Berdasarkan hal di atas, maka langkah awal yang perlu di terapkan di madrasah adalah bagaimana membuat lingkungan formal dapat di setting untuk menunjang pemerolehan kebahasaan baik Arab maupu inggris. Maka guru dan murid harus bekerja sama dalam memanfaatkan media yang ada dalam ruang kelas dan menjadikannya wasilah atau alat yang mempermudah mengingat media tersebut dalam bahasa Arab dan inggris. Oleh karena itu, guru harus mendata alat dan media pembelajaran dan fasilitas sekolah yang ada dikelas, kemudian di buatkan vocab dan mufrodats sesuai benda-benda tersebut. Lazimnya sebuah kelas terdapat benda-benda seperti berikut : 1. Papan tulis (Sabburutun/Blackboard) 2. Daftar hadir (Kasyfal hudur/Absent book), 3. Jurnal guru (Majallah lil muallim/teacher's journal), 4. Lemari buku (Khizanatul kutub/ bookcase), 5. Buku-buku dan majalah (Al-kutub wal majallat/ Books and Magazines), 6. Gambar/foto Presiden dan wakil Presiden (Shurotu Rois Jumhur/ President's photos), 7. Pintu (baabun/door), 8. Kursi (kursiyun/chair), 9. Meja (maktabun/table), 10. Peta (khoritotun/map) dan lain-lain.

Dari daftar sumber atau media dan sarana yang ada dalam kelas diatas, dapat kita lihat bahwa sebagian besar adalah bersifat visual. Oleh karena itu harus diupayakan oleh setiap guru yang mengajar di kelas tersebut untuk merancang dan menjadikan media dan sarana di kelas tersebut dengan benar-benar mengoptimalkan penggunaannya. Misalkan bagaimana mengoptimalkan media-media berikut ke dalam bahasa Arab dan inggris praktis: Papan tulis, jurnal, absensi, buku, majalah, surat kabar dan lainnya.

- 1) Papan tulis yang ada di semua kelas, bagian atas kanan di tuliskan hari tanggal dan tahun Hijriyah serta maadah (materi) yang akan dibahas dalam bentuk bahasa arab, bagian kiri di tulis hari tanggal dan tahun masehi dan title (judul) mata pelajaran yang akan diajarkan dengan format susunan bahasa inggris, sedangkan di tengah di tulis lafadz Basmalah.
- 2) Jurnal mengajar dan Absensi di buat berbahasa Arab dan inggris, anjurkan para santri untuk membacakan Absensi setiap hari secara bergilir, sehingga para santri terbiasa melafadzkan kalimat-kalimat bahasa Arab dan inggris setiap harinya. Apabila tidak memungkinkan, maka Absensi untuk mapel keagamaan seperti Alqur'an hadits, Akhlak, Fiqih dan lainnya menggunakan bahasa Arab dan mapel umum seperti Matematika, kimia Fisika, geografi, sejarah, ekinomi dan lainnya menggunakan bahasa inggris

- 3) Buku-buku, majalah, surat kabar yang di tata di rak kelas seharusnya bisa menunjang kebahasaan para santri juga. Jadi, sekolah harus menyediakan buku/refrensi belajar, sumber belajar lain seperti majalah dan surat kabar yang berbahsa Arab dan inggris
- 4) Jadwal piket, struktur kelas juga hendaknya di buat dengan bahasa Arab dan inggris
- 5) Setiap kelas di adakan papan untuk menempel hasil tulisan karya santri berupa cerpen, muhadatsah, Humor bahasa, short story bergambar, teka-teki, kata motivasi, keluhan dan curhatan santri dengan berbahasa Arab dan inggris
- 6) Dinding kelas hendaknya juga di temple atau di pajang dengan rapi hasil karya cipta para santri seperti kaligrafi, lukisan dengan tulisan arab dan inggris dan ornament lainnya.
- 7) Pembukaan dan penutupan semua kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Arab dan inggris dengan format yang sama di sediakan dan di buat oleh madrasah

Untuk pembelajaran khusus bahasa Arab dan Inggris sendiri, perlu ada tambahan khususnya dalam maharah Istima' seperti : Rekaman dari Native speaker, baik berupa pidato, hiwar/conversation, lagu (nasyid) atau lainnya. Media-media penunjang istima' saat ini sangat mudah didapatkan, bahkan anak-anak bisa belajar langsung dari native speaker dengan internet yang sudah canggih, nonton film berbahasa Arab dan inggris dan tentunya para santri di minta untuk menganalisa makna yang di sampaikan dalam media tersebut dan didiskusikan ulang.

Demikian uraian mengenai penciptaan dan pemaksimalan Bi'ah lughawiyah dalam madrasah dalam lingkup kegiatan formal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa benda atau media apa saja bisa dijadikan alat untuk membentuk Bi'ah yang bak, akan tetapi peran dan dukungan dari guru, kebijakan lembaga dan ghirah atau semangat para santri sangat di perlukan dan sangat menentukan keberhasilan jalannya Bi'ah lughawiyah di Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan ini.

2. langkah-langkah menciptakan lingkungan bahasa Arab dan inggris informal

Sebagaimana telah dijabarkan di awal, bahwasanya Bi'ah Lughawiyah yang asli untuk Bahasa Arab adalah Negara arab itu sendiri dan bahasa inggris Negara inggris, amerika, Australia dan lainnya. Di Negara kita Indonesia kita tidak akan menemukan lingkungan yang asli berbahasa arab dan inggris, kecuali by design atau di rencanakan, di buat dan di usahakan. Kita bisa membuat miniature negri Arab dan inggris (Arabic & English zone) dalam lingkungan informal dengan catatan masih dalam jangkauan kontroling yang baik dari madrasah.

Ruang lingkup lingkungan bahasa arab dan inggris informal jauh lebih banyak dan kompleks, demikian juga cara dan strategi yang dibutuhkan juga sangat menentukan kemaksimalan hasil yang ingin dicapai. Kesadaran, kekompakan dan kesolidan para warga madrasah sangatlah dibutuhkan, utamanya dari kepala madrasah dan unsur pimpinan yang menentukan arah, system, tata kerja yang ada di lingkungan madrasah.

Melihat data kompetensi kebahasaan SDM yang ada di madrasah Aliyah Model Zainul Hasan dengan jumlah delapan guru yang mempunyai kemampuan bahasa Arab dan inggris sekaligus, tiga belas guru yang fasih bahasa Arab saja, dan tujuh guru yang jago bahasa inggris saja dan beberapa guru yang masih dalam tahap belajar, penulis sangat optimis lingkungan bahasa Arab dan inggris akan benar-benar berjalan dengan catatan semua SDM yang sudah mumpuni atau mempunyai kompetensi tersebut mau untuk menjadi muharrikul lughah atau penggerak bahasa Arab dan inggris, dan SDM atau guru yang masih lemah

kompetensi bahasa Arab dan inggrisnya mau berusaha dan mendukung penuh untuk mengupgrade kompetensi bahasanya dengan baik sesuai cara yang palig mudah dan menyenangkan, sehingga pelan-pelan pada akhirnya juga bisa berbahasa arab dan inggris aktif.

Anjuran dan saran dari penulis, untuk memudahkan pembentukan Bi'ah lughawiyah, hendaknya tim bahasa membagi madrasah menjadi beberapa daerah atau space seperti : kantor, perpustakaan, resepsionis, halaman, masjid, laboratorium computer, laboratorium IPA, kantin, ruang guru, kamar mandi dan lainnya.

- 1) Lingkungan kantor, dalam lingkungan ini semua pengumuman (I'lan) yang di tujukan kepada guru dan santri di tulis dengan bahas Arab dan inggris. Demikian pula, apabila ada pengumuman dan panggilan kepada guru atau santri menggunakan pengeras suara atau speaker maka harus juga menggunakan bahasa Arab dan inggris. Pada loket pembayaran, diisi dalam dituliskan bentuk-bentu/ contoh-contoh percakapan dan kosa kata seputar kegiatan pembayaran, begitu juga pada kantor TU juga disediakan percakapan dan kosakata bahas Arab dan inggris seputar kegiatan pendataan, peminjaman laptop dan lainnya. Di ruang guru juga di sediakan ungkapan-ungkapan berbahasa arab dan inggris yang sewaktu-waktu di update misalkan : *Ahlan wa sahlan, kaifa haluka, ilal liqo', ma'as salamah, good mornig, how are you, see you later* dan lainnya.
- 2) Lingkungan perpustakaan, dalam lingkungan perpustakaan media yang menonjol adalah media pandang yang berupa buku-buku, majalah, gambar-gambar peraga dan lain-lain. Untuk menciptakan bi'ah lughawiyah dapat dimulai dengan menggunakan papan-papan pengumuman dan label-label di perpustakaan dengan menggunakan bahasa Arab dan inggris. Dalam ruang perpustakaan dapat disetting sebuah "Zawiyah 'Arabiyah" atau "English Corner" (pojok bahasa Arab atau inggris) yang berisi buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, gambar-gambar yang bernuansa Arab dan inggris. Dipojok ini semua siswa juga diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan inggris. Pengadministrasian perpustakaan yang berkaitan dengan pinjam-meminjam buku-buku, mulai dari kartu anggota, daftar sirkulasi buku, daftar pengunjung dan lain-lain hendaknya juga menggunakan format Arab dan inggris.
- 3) Lingkungan laboratorium komputer atau bahasa, laboratorium computer dan bahasa dapat dipandang sebagai lingkungan formal maupun informal. Ia akan bersifat formal manakala digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran, dan bersifat informal ketika tidak sedang digunakan sebagai ruang untuk menyampaikan pelajaran. Barangkali lingkungan di luar kelas yang paling mudah dikontrol adalah laboratorium. Dalam laboratorium juga tersedia media yang cukup untuk mendukung penciptaan bi'ah lughawiyah. Media-media tersebut dapat berupa media dengar (audio), media pandang (visual) atau gabungan keduanya (audio-visual). Di sini yang dituntut adalah keterampilan guru atau petugas laboratorium dalam memanfaatkan benda-benda tersebut
- 4) Lingkungan laboratorium IPA, laboratorium IPA juga dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pengajaran bahasa dan menciptakan bi'ah, meskipun ia tidak secara spesifik menggambarkan suasana Arab dan inggris. Akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa suasana laboratorium IPA disemua Negara adalah relative sama, yang membedakan barangkali hanya kelengkapan peralatannya. Adapun mengenai prosedur dan suasana umumnya tidak jauh berbeda. Dengan demikian ia dapat digunakan sebagai penunjang penciptaan suasana bahasa, misalnya dengan

menggunakan peralatan yang ada sebagai pengenalan organ-organ tubuh manusia, atau berbagai macam larutan-larutan kimia dan sebagainya dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris terutama pada jam-jam atau kelas basic bahasa Arab dan Inggris.

- 5) Lingkungan kantin, salah satu tempat yang disukai dan menjadi favorit santri untuk berkumpul-kumpul di luar kelas adalah kantin sekolah. Oleh karena itu ia dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan bi'ah lughawiyah yang berhubungan dengan obrolan keseharian, ungkapan-ungkapan transaksional dalam jual beli, satuan-satuan mata uang dan sebagainya. Langkah-langkah yang biasa dilakukan adalah misalnya dengan membekali petugas kantin dengan mufradat dan ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan transaksi jual beli, nama-nama barang yang dijual dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan ini dapat ajarkan oleh guru di dalam ruang kelas kepada siswa untuk dipergunakan di ruang kantin. Atau bisa juga dibuatkan daftar ungkapan dan ditempel di dinding kantin. Kemudian apabila misalnya ada ungkapan baru yang belum diajarkan atau belum ditulis akan tetapi ungkapan tersebut diperlukan, maka siswa bisa menanyakan kepada guru bahasa Arab, atau mencari sendiri di buku-buku percakapan yang ada.
- 6) Lingkungan masjid, salah satu media yang efektif untuk membentuk bi'ah lughawiyah adalah masjid, karena secara psikologis dan religious ia berkaitan erat dengan bahasa Arab. Bagaimana tidak, karena bahasa dalam ritual agama kita adalah bahasa Arab. Oleh karena itulah guru dan siswa dapat mudah larut dalam suasana Arab manakala sedang berada di dalam masjid. Dan tidak menutup kemungkinan juga bahasa Inggris sangat relevan di gunakan di masjid madrasah.
Kegiatan yang bisa dilakukan dengan masjid sebagai media adalah seperti kultum ba'da shalat jama'ah dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris baik dilakukan oleh siswa maupun guru. Hal lain yang dapat dilakukan adalah pengumuman-pengumuman lisan, yang biasanya disiarkan dari masjid karena tersedia loud speaker, hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Untuk memudahkan maksud ini, maka didekat corong mic disediakan kosa kata-kosa kata atau ungkapan-ungkapan kosa kata bahasa Arab dan Inggris yang berhubungan dengan pengumuman ini.
- 7) Lingkungan kamar mandi, Sisamping ruang-ruang di atas, kamar mandi atau toilet juga bisa menjadi spot yang bagus untuk praktek bahasa, bagaimana ungkapan-ungkapan terkait hal-hal yang ada di toilet juga perlu di buat, sehingga para santri mampu mempraktekkannya ketika ada hajad ke kamar mandi. Dengan dimaksimalkannya semua spot atau tempat-tempat strategis di madrasah dalam memaksimalkan Bi'ah lughawiyah ini, maka akan semakin mudah pula para warga madrasah mampu menjalankan dan mensukseskan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dengan baik dan menyenangkan.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dari awal sampai akhir, dapat di simpulkan bahwasanya penerapan Bi'ah lughawiyah di MA Model Zainul Hasan Mutlak harus di laksanakan sebagai penunjang kebahasaan di madrasah tersebut. Kesuksesan dan kelancaran program Bi'ah lughawiyah ini tergantung kepada kekompakan dan kesolidan semua warga madrasah, mulai dari Pihak Yayasan, komite, pimpinan, kepala Sekolah, semua guru, dan semua santri. Untuk mendapatkan keterampilan bahasa Arab dan inggris yang komprehensif harus ada program Bi'ah lughawiyah, karena program ini mempunyai pengaruh dan peran yang sangat penting. Bi'ah lughawiyah dapat memotivasi santri untuk mendapatkan bahasa yang kedua (bahasa asing) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bi'ah lughawiyah ini harus di dukung oleh pihak-pihak yang peduli dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai serta dibimbing oleh tenaga ahli bahasa Arab dan bahasa inggris yang baik, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dengan cepat dan tepat.

Daftar pustaka

- Azra, Azyumardi, Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan islam, Jakarta Logos wacana ilmu, 1998
- M. Roqib, 2004 Bahasa Arab dalam perspektif gander, malang jurnal bahasa Arab dan pengajarannya, hal. 2
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al- Lu'lu' Wal Marjan: Mutiara Hadits Shahih Bukhari dan Muslim, Jakarta: Umul Qura, 2011.
- Krashen. SD. Formal and informal invieronment in language Aqcuisition and language learning, Tesol quarterly (10) juny 1976
- Rusydi Ahmad Thuaimah, Ta'lim Al-Arabiyyah li ghairi al-natiqina biha manahij wa asalibihi, Mesir Jami'ah Mansour, 1989
- Ibnu Malik, Nadhom Alfiyah Ibnu Malik Bab Nasab, Surabaya : Al-Haramain, Majhul Sanah / tanpa keterangan tahun
- M. subana & Sudrajat. Dasar-dasar Penelitian Ilmiah. Bambang: Pustaka Setia, 2001. <https://muktafi.blogspot.com/2009/04/lingkungan-berbahasa-biah-lughawiyyah.htm> diakses 9 Februari 2020